

## STUDI HISTORIS ASAL-USUL NAMA KOTA SAMARINDA

### *THE HISTORICAL STUDY OF THE ORIGIN OF SAMARINDA CITY'S NAME*

**Nanda Puspita Sheilla, Muhammad Sarip**

**Historia Kaltim**

Jl. Jalan Alam Segar 4 No. 73 Samarinda, Kalimantan Timur  
Email: [nandapsheilla@gmail.com](mailto:nandapsheilla@gmail.com)

**Historia Kaltim**

Jl. Jalan Alam Segar 4 No. 73 Samarinda, Kalimantan Timur  
Email: [msarip19@gmail.com](mailto:msarip19@gmail.com)

*Diterima: 29 Oktober 2024; Direvisi: 23 November 2024; Disetujui: 27 November 2024*

#### **ABSTRACT**

*Samarinda is the capital city of East Kalimantan Province which has experienced a quite long historical dynamic. But, the scientific writing about the history of Samarinda City is still inadequate. One of the historical narratives that is lacking is regarding of Samarinda's original name. The texts circulating in public about Samarinda's toponymy consist of several versions, making it necessary to verify which information is valid. This study aims to describe the toponymy or origin of Samarinda City's name, used five stages of historical research method, namely topic determination, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The investigation identified eight versions of Samarinda's toponymy, followed by validation and verification of each version. The results of the study concluded that the name of Samarinda is a combination of the words sama and randah from the Banjar language. The basis is the geographical condition of the land surface of Samarinda which is as low as the surface of the Mahakam River that divides the city. The results of this study also strengthen previous studies that reveal the misunderstood of Samarinda City's anniversary that based on the story of the arrival of migrants from islands outside Kalimantan. Based on the conclusions of this study, it is recommended to the Samarinda City's Government to schedule activities and scientific forums tasked with compiling a revised manuscript of Regional Regulation Number 1 of 1988 concerning the Anniversary of Samarinda City.*

**Keywords:** *Samarinda, toponymy, origin, local history*

#### **ABSTRAK**

Samarinda merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Timur yang telah mengalami dinamika sejarah yang cukup panjang. Namun, penulisan sejarah Kota Samarinda secara ilmiah masih kurang memadai. Satu dari narasi historis yang kurang itu adalah mengenai asal-usul nama Kota Samarinda. Teks yang beredar di publik tentang toponimi Samarinda terdiri atas beberapa versi, sehingga perlu dilakukan verifikasi mana informasi yang valid. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan toponimi atau asal-usul nama Kota Samarinda, dengan lima tahapan metode penelitian sejarah, yaitu penentuan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Penelusuran menemukan delapan versi toponimi Samarinda dan dilakukan validasi serta verifikasi terhadap tiap versi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa nama Samarinda merupakan gabungan kata sama dan randah dari bahasa Banjar. Basisnya adalah kondisi geografis permukaan daratan Samarinda yang sama rendahnya dengan permukaan Sungai Mahakam yang membelah kota ini. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu yang mengungkap kekeliruan hari jadi Kota Samarinda berbasis kisah kedatangan perantauan dari pulau luar Kalimantan. Berdasarkan simpulan studi ini, direkomendasikan kepada Pemerintah Kota Samarinda agar mengagendakan kegiatan dan forum ilmiah yang bertugas menyusun naskah revisi Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 1988 tentang Hari Jadi Kota Samarinda.

**Kata kunci:** Samarinda, toponimi, asal-usul, sejarah lokal

## PENDAHULUAN

Kerajaan Kutai Kertanegara yang eksis pada tahun 1300 hingga 1960 merupakan monarki tradisional dengan cakupan wilayah yang meliputi sebagian besar Provinsi Kalimantan Timur masa kini. Satu dari wilayah Kerajaan Kutai tempo dulu adalah Kota Samarinda. Kerajaan yang didirikan oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti di Kutai Lama ini berperan memfungsikan Samarinda sebagai kota bandar atau pelabuhan sejak tahun 1732. Saat itu ibu kota Kerajaan Kutai dipindahkan dari Kutai Lama ke lokasi sebelah barat dari Samarinda, yakni Jembayan (Sarip, 2023). Sebelum itu, Samarinda masih berupa perkampungan kecil yang terdiri atas enam negeri kuno, yakni Sembuyutan, Pulau Atas, Karamumus, Karangasan, Luah Bakung, dan Mangkupelas (Thahir, 1849).

Ibu Kota Kerajaan Kutai berada di Jembayan selama setengah abad. Pada 1782 ibu kotanya dipindahkan lagi ke Tenggarong (Dewan Redaksi Penerbitan Kutai Masa Lampau, Kini, dan Esok, 1979). Eksistensi Samarinda pun kian kukuh sebagai bandar niaga. Kemudian, penetrasi Hindia Belanda ke Kutai pada 1844 makin mempertegas status Samarinda sebagai pusat politik dan ekonomi di timur Kalimantan (Eisenberger, 1936). Pada era Negara Kesatuan Republik Indonesia, tepatnya 1957, Samarinda menjadi ibu kota Provinsi Kalimantan Timur (Amin, 1975).

Urgensi dari pengungkapan implikasi historis antara Samarinda dan Kerajaan Kutai adalah sebagai basis teoretis dan konstruksi bahwa Samarinda sejak abad ke-13 bukanlah *terra incognita* atau wilayah kosong yang tidak berpenghuni. Dengan demikian, kedatangan perantau dari pulau seberang ke Samarinda setelah abad ke-13 tidak dapat dilegitimasi sebagai penghuni pertama atau pendiri Kota Samarinda (Sarip & Nandini, 2021).

Dalam kurun waktu yang cukup panjang, Samarinda mempunyai sejumlah catatan sejarah yang penting. Namun, terdapat beberapa problematika dalam historiografi Kota Samarinda. Satu di antara masalah sejarah itu adalah narasi toponimi atau asal usul nama Samarinda. Toponimi atau penamaan suatu lokalitas tertentu pada tempo dulu merupakan bagian dari sejarah peradaban manusia dan lokalitas tempat tinggalnya. Namun, sering kali fragmen toponimi ini hanya diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan, tanpa dokumentasi tulisan.

Terdapat banyak versi mengenai toponimi Samarinda, tanpa adanya studi ilmiah untuk menelusuri narasi mana yang lebih valid. Oleh karena itu, studi mengenai toponimi Samarinda urgen dilakukan sebagai upaya mengisi dan melengkapi narasi historis. Penelitian ini bertujuan mengungkap versi toponimi atau asal-usul nama Kota Samarinda yang paling valid dari delapan versi yang ditemukan.

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi, baik secara akademik maupun secara praktis. Dalam bidang akademik, hasil riset ini menambah referensi sejarah. Adapun secara praktis, hasil riset ini dapat mengedukasi publik bahwa Samarinda itu merupakan sebuah kota yang dari filosofi asal-usul namanya memberikan pesan moral bagi manusia untuk menjaga harmonisasi dengan alam dan lingkungan. Secara praktis pula, hasil penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pembangunan fisik dan mitigasi bencana di Kota Samarinda.

## TINJAUAN PUSTAKA

Istilah toponimi (*toponymy*) berkaitan dengan topografi. Toponimi berasal dari dua kata: *topos* dan *nym* (nim). *Topos* berarti permukaan dan *nym* berarti nama. Adapun topografi—*grafi* dari *grafos*—adalah gambaran permukaan, yaitu permukaan bumi atau rupa bumi. Jadi, toponimi adalah nama unsur topografi atau nama unsur rupa bumi, atau nama rupabumi atau nama tempat (*place names*). Dengan kata lain, toponimi ialah ilmu tentang penamaan unsur rupa bumi atau totalitas dari toponim dalam suatu wilayah (Sukojo, 2023).

Menurut Prof. Bangun Muljo Sukojo, toponim atau nama-nama geografi di suatu tempat sangat dipengaruhi oleh masyarakat yang bermukim di daerah tersebut. Nama-nama tempat telah ada sejak dulu dan secara turun-temurun diturunkan pada generasi selanjutnya, baik dalam dokumen yang tercatat dengan baik ataupun hanya melalui *folklore* saja. Umumnya masyarakat tradisional akan memberikan nama-nama tempat berdasarkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Sejarah tempat yang bersangkutan

Suatu tempat yang memiliki nilai dan kesan mendalam pada suatu komunitas masyarakat akan dikenang dan diabadikan melalui nama yang mengingatkan mereka pada kejadian tersebut.

2. Legenda

Nama suatu tempat dapat berasal dari legenda atau cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat. Legenda ini diceritakan secara turun-temurun dan terkadang menjadi identitas suatu masyarakat sehingga nama tempat akan sangat terkait dengan masyarakat yang bermukim di daerah tersebut. Misalnya legenda Tangkuban Parahu di Bandung, Jawa Barat.

3. Fenomena alam yang spesifik

Fenomena alam yang karakteristik alam yang spesifik dapat menjadikan suatu daerah memiliki nama yang unik. Masyarakat tradisional yang terkesan dengan fenomena akan cenderung memberikan nama yang mencirikan daerah tersebut. Di Jawa Barat ditemukan nama-nama seperti Cipanas, Citiis, dan Cibodas (Sukojo, 2023).

Sejauh ini sulit menemukan adanya penelitian terdahulu yang secara khusus dan fokus membahas toponimi atau asal-usul nama Kota Samarinda. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan adalah mendeskripsikan kontroversi hari jadi Kota Samarinda yang diperingati tiap tanggal 21 Januari. Riset oleh Sarip dan Nandini (2021) ini menemukan hasil bahwa kisah hari jadi Kota Samarinda pada 21 Januari 1668 merupakan teks yang tidak berbasis sumber sejarah yang valid dan kredibel. Dalam riset yang terbit di *Yupa: Historical Studies Journal* ini hanya ditampilkan satu versi asal-usul nama Samarinda tanpa mengulas versi-versi yang lain.

Pengkajian asal-usul nama Samarinda termasuk dalam penelitian bidang sejarah. Oleh karena itu, literatur yang dipergunakan sebagai dalam riset ini mengacu pada sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa manuskrip klasik dan karya riset pertama tentang sejarah tertentu yang dikerjakan pada masa lampau. Sumber sekunder berupa buku-buku sejarah yang mencantumkan referensi dari literatur klasik.

Berbeda dengan penelitian bidang lain yang membatasi sumber dalam sepuluh tahun terakhir, khusus penelitian sejarah diperlukan literatur yang makin lama tahun pembuatannya, relatif makin kredibel. Beberapa literatur itu antara lain naskah Arab Melayu *Surat Salasilah Raja dalam Negeri Kutai Kertanegara* yang selesai ditulis pada 1849, kemudian penelitian naskah *Salasila Bugis di Kutai* yang dipublikasikan oleh Solco Walle Tromp pada 1887, lalu disertasi Constantinus Alting Mees tahun 1935 tentang *Salasilah Kutai* yang diberi judul *De Kroniek van Koetai*. Foto klasik lebih dari satu abad silam juga dimanfaatkan sebagai sumber riset ini.

Menurut sejarawan Slamet Muljana, manusia tempo dulu dalam penamaan suatu lokalitas melakukannya secara sederhana. Dalam meneliti asal-usul nama, berpikir muluk-muluk sering kali tidak diperlukan, karena pemberian nama kepada suatu tempat sering kali berlangsung secara sederhana sekali. Dicontohkannya, nama Majapahit sebagai sebuah kerajaan besar, dicetuskan secara simpel dari kegiatan memakan buah maja yang pahit (Muljana, 2006).

Dirujuk pula catatan sejarah yang ditulis oleh jurnalis tempo dulu, terutama tulisan Oemar Dachlan, yang dijuluki sebagai tokoh wartawan lima zaman di Samarinda. Tulisannya dikompilasi dan diterbitkan dalam buku berjudul *Kalimantan Timur dengan Aneka Ragam Permasalahan dan Berbagai Peristiwa Bersejarah yang Mewarnainya*, terbit tahun 2000. Catatan Oemar Dachlan penting karena pengalaman hidupnya sebagai pelaku sekaligus saksi sejarah sejak zaman kolonial hingga era Reformasi.

Sementara itu, buku berjudul *Merajut Kembali Sejarah Kota Samarinda* dikutip dalam penelitian ini, tidak dimaksudkan sebagai sumber referensi yang valid. Pengutipan dari buku terbitan Humas Pemerintah Kota Samarinda tahun 2004 ini justru untuk menunjukkan kontennya yang kontroversial dan problematik. Oleh karena itu, khusus buku ini sengaja tidak dicantumkan dalam daftar pustaka agar publik tidak keliru paham menyangkannya sebagai satu dari referensi ilmiah sebagaimana pustaka lainnya.

## **METODE**

Sebagai studi historis, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi lima tahapan. Kuntowijoyo, Guru Besar Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada mengemukakan, tahapan pertama metode penelitian sejarah yaitu pemilihan topik yang berbasis kedekatan emosional dan kedekatan intelektual antara peneliti dan topiknya. Tahapan kedua adalah heuristik, yaitu pengumpulan sumber, baik berupa sumber tulisan maupun lisan. Tahapan ketiga adalah verifikasi atau kritik sumber, yaitu melakukan cek dan ricek serta validasi terhadap sumber yang didapat. Tahapan keempat adalah interpretasi, yaitu menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Tahapan kelima adalah historiografi, yaitu menuliskan konstruksi hasil penelitian (Kuntowijoyo, 2013).

Aspek kedekatan emosional dan intelektual antara peneliti dan topiknya diimplementasikan dengan penentuan ruang lingkup spasialnya. Menurut Sugeng Priyadi, kedekatan emosional bisa dalam bentuk dekat dengan lokal atau objek yang diteliti, bahkan sejarawan lokal itu menjadi bagian dari lokalitas tersebut (Priyadi, 2012). Inilah perwujudan sejarah yang ditulis dari bawah, sebagaimana yang dinyatakan Kuntowijoyo dalam buku legendarisnya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* (Kuntowijoyo, 2013). Hal ini juga sebagai antitesis dari idiom bahwa sejarah itu sering kali ditulis dari sisi penguasa atau sejarah itu hanya ditulis oleh pihak pemenang. Penulisan sejarah juga bisa dilakukan dari sisi masyarakat sipil nonpemerintahan.

Dalam proses heuristik, dihimpun berbagai referensi dan literatur klasik yang berkaitan dengan riwayat Samarinda dan Kerajaan Kutai. Sumber primer yang diperoleh yaitu manuskrip klasik *Surat Salasilah Raja dalam Negeri Kutai Kertanegara*, atau yang lebih dikenal dengan nama ringkasnya, yakni *Salasilah Kutai*. Pada bagian terakhir manuskrip beraksara Arab Melayu ini terdapat keterangan nama penulis dan tanggal selesai penulisannya, yaitu Khatib Muhammad Thahir pada 30 Rabiul Awal 1265 Hijriah atau 24 Februari 1849. Ilmuwan pertama yang meneliti sekaligus mentransliterasi manuskrip ini, yakni Constantinus Alting Mees, mengungkapkan tempat penyimpanan kitab fisiknya yang orisinal adalah di Perpustakaan Negeri Berlin, Jerman (Mees, 1935). Manuskrip ini telah didigitalisasi dan file-nya tersedia di website Perpustakaan Berlin. Sumber primer lainnya adalah penelitian klasik tentang *Salasila Bugis di Kutai* yang dikerjakan oleh Solco Walle Tromp tahun 1887.

Sumber lisan berupa wawancara informan tidak dipergunakan dalam penelitian ini karena pelaku atau penyaksi peristiwa yang menjadi topik penelitian ini telah tutup usia. Penuturan tentang asal-usul nama Samarinda telah dituliskan oleh wartawan tempo dulu, Oemar Dachlan, dalam artikel dan bookletnya.

Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari penelitian kontemporer para ilmuwan yang ruang lingkungannya Samarinda dan Kutai. Rujukan penting adalah buku riset Burhan Djabier Magenda yang berjudul *East Kalimantan: The Decline of a Commercial Aristocracy*. Buku guru besar FISIP Universitas Indonesia ini terbit di New York tahun 1991. Meskipun topik utamanya tentang peran bangsawan Kutai, tetapi di dalamnya memuat informasi peranan orang Banjar dalam mendirikan Kota Samarinda.

Sumber sekunder lainnya adalah buku riset Yekti Maunati, ahli sosiologi dan antropologi dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). Ia meneliti sebuah sub-Dayak di Samarinda.

Bukunya terbit kali pertama dalam bahasa Inggris, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh LKiS dengan judul *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Maunati mendeskripsikan peran strategis orang Banjar membantu perpolitikan Kesultanan Kutai, yang dimulai dengan pembangunan permukiman bernama Samarinda.

Berikutnya, proses kritik sumber itu adalah melakukan verifikasi atau pengecekan atas sumber sejarah melalui kritik ekstern dan kritik intern. Yang dimaksud kritik ekstern adalah verifikasi atau pemeriksaan terhadap autentisitas atau keabsahan sumber berdasarkan pengujian terhadap bahan penyimpan sumber. Kritik ekstern terutama penting untuk dikenakan terhadap sumber dokumen tertulis dan sumber benda. Hal ini karena kedua jenis sumber tersebut rawan untuk dipalsukan. Sedangkan kritik intern berkaitan dengan pengujian kredibilitas data/informasi sejarah berdasarkan kandungan informasi yang ada dalam sumber tersebut. Kritik intern bisa dilakukan dengan cara membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya (Kanumoyoso, 2020).

Pada tahapan interpretasi dilakukan penafsiran atau pemberian makna atas fakta dan sumber sejarah. Data sejarah dianalisis bagaimana prosesnya dan bagaimana memahami proses terjadinya sejarah tersebut. Setelah interpretasi, tahapan akhirnya adalah historiografi, yaitu penulisan sejarah dengan memuat tiga substansi, yakni pengantar, hasil penelitian, dan simpulan. Penulisannya dengan pembahasan yang memiliki retorik dan bahasa yang mudah dipahami publik secara umum (Kuntowijoyo, 2013).

Studi sejarah ini tergolong penelitian kualitatif sehingga penulisannya dilakukan dengan deskripsi-naratif. Penelaahan logika sangat penting dalam proses analisis kualitatif ini. Fokusnya menganalisis versi toponimi yang paling valid di antara delapan versi yang ditemukan. Peneliti berperan utama sebagai instrumen penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ragam Versi Asal-Usul Nama Samarinda

Menurut sejarawan Slamet Muljana, manusia tempo dulu dalam penamaan suatu lokalitas melakukannya secara sederhana. Dalam meneliti asal-usul nama, berpikir muluk-muluk sering kali tidak diperlukan, karena pemberian nama kepada suatu tempat sering kali berlangsung secara sederhana sekali. Dicontohkannya, nama Majapahit sebagai sebuah kerajaan besar, dicetuskan secara simpel dari kegiatan memakan buah maja yang pahit (Muljana, 2006).

Setidaknya terdapat delapan versi asal-usul nama Samarinda. Peneliti menghimpun narasi toponimi Samarinda dari berbagai sumber, sebagaimana berikut ini.

1. Samarinda berasal dari bahasa Kutai, kata *sama* dan *rendah*, berdasarkan kedudukan sosial penduduk Samarinda dari kalangan pendatang sebagai sesama orang rendahan di bawah Kerajaan Kutai Kertanegara.
2. Samarinda berasal dari bahasa Melayu, kata *sama* dan *rendah*, berdasarkan persamaan ukuran tinggi rumah-rumah rakit yang terapung di pinggir Samarinda Seberang tempo dulu dengan situasi tidak ada yang lebih tinggi antara satu rumah dengan yang lain.
3. Samarinda berasal dari kata *sama* dan *rendah* yang dicetuskan oleh orang Bugis Wajo ketika bermukim di daerah yang terletak di antara dua dataran rendah, sesuai perintah Raja Kutai.
4. Samarinda berasal dari bahasa Sanskerta, kata *Samarendo*, yang berarti selamat sejahtera.
5. Samarinda berasal dari kata Samarindo, mengacu nama sebuah kecamatan di Provinsi Sulawesi Utara, yang bermakna kampung yang menghadap matahari terbit.
6. Samarinda berasal dari bahasa Melayu, kata *samar* dan *indah*, yang lengkapnya merupakan frasa *samar-samar indah*, maksudnya dipandang dari kejauhan samar-samar tampak indah.
7. Samarinda berasal dari bahasa Banjar, kata *sama* dan *randah*, berdasarkan persamaan ukuran tinggi Sungai Mahakam dengan daratan di tepiannya yang sama-sama rendah.
8. Samarinda berasal dari frasa *sama-sama merenda*, maksudnya kegiatan mengayuh perahu yang polanya tampak seperti renda.

### Verifikasi Tiap Versi

**Versi pertama** asal-usul nama Samarinda didasarkan atas asumsi sama rendahnya strata sosial penduduk Samarinda Seberang dari kalangan perantau. Versi ini disebutkan dalam buku *Republik Indonesia Propinsi Kalimantan* terbitan 1953. Diceritakan bahwa setelah Kerajaan Kutai memindahkan ibu kotanya ke Tenggarong, orang-orang Bugis membentuk pemerintahan sukunya sendiri di lokasi yang bernama Samarinda. Penamaan Samarinda yang bermakna sama-sama orang rendahan dicetuskan oleh orang Kutai karena dalam pemerintahan intern tersebut tidak terdapat unsur Kutai (Kementerian Penerangan, 1953). Dalam penceritaan di buku ini tidak dicantumkan referensi sumbernya. Tidak hanya *bodynote*, *footnote* atau *endnote* yang tidak disajikan, bahkan buku ini juga tanpa daftar pustaka. Yang lebih bermasalah lagi, buku ini tidak mencantumkan siapa nama-nama penulisnya.

Jika cerita versi pertama ini diyakini faktual, maka garis waktu peristiwanya adalah pada tahun 1782. Pada tahun itu Sultan Aji Imbut memindahkan ibu kota Kutai ke Tenggarong. Namun, cerita bahwa nama Samarinda dicetuskan pada tahun 1782 merupakan narasi yang ahistoris alias tidak sesuai dengan fakta sejarah. Komparasinya adalah literatur *Salasila Bugis di Kutai* yang diteliti oleh Solco Walle Tromp pada 1887. Pada *Salasila Bugis di Kutai* diceritakan bahwa nama Samarinda sudah dikenal sebelum ibu kota Kutai dipindahkan ke Tenggarong. Bahkan pada awal pemerintahan ibu kota Kutai di Jembayan pada 1732 diinformasikan bahwa nama Samarinda sudah dikenal (Tromp, 1887). Dengan perbandingan tarikh (*timeline*) dikenalnya nama Samarinda, maka narasi asal-usul nama Kutai dari sebutan sesama orang rendahan menjadi terbantahkan.

Kemudian secara substansi, tidak benar bahwa komunitas Bugis tersebut berkedudukan setara atau sesama rendahan. Bantahannya terdapat dalam *Salasila Bugis di Kutai*. Diinformasikan bahwa dalam komunitas Bugis di Samarinda Seberang terdapat seorang kepala suku yang bergelar pua adu. Pemimpin tunggal ini dipilih oleh para kepala manang yang merupakan orang-orang kaya dan elite di kalangan mereka. Dalam menjalankan tugasnya, pua adu dibantu oleh dua ajudan yang bergelar *tau abeyo* (orang di sisi kiri) dan *tau atau* (orang di sisi kanan) (Tromp, 1887; Sarip, 2023). Data ini mendeskripsikan bahwa terdapat stratifikasi atau pelapisan sosial dalam struktur masyarakat Bugis di Samarinda.

Dengan dua konsep bantahan, dari verifikasi waktu dan verifikasi konten, narasi versi pertama ini dapat dinyatakan invalid. Narasi nama Samarinda dari sesama orang rendahan gugur dan tidak bisa dirujuk.

**Versi kedua** tentang sama rendahnya rumah rakit di Samarinda Seberang diklaim terjadi pada permulaan rombongan Bugis Wajo bermukim di Samarinda Seberang. Dikisahkan bahwa rumah rakit yang terapung di sungai semuanya memiliki permukaan yang sama-sama rendah. Tidak ada yang lebih tinggi antara satu rumah dengan rumah yang lainnya. Hal ini sebagai simbolisasi rasa persamaan di negeri rantau, tidak ada bawahan, tidak ada atasan atau bangsawan. Kisah ini dimuat dalam buku *Merajut Kembali Sejarah Kota Samarinda* yang diterbitkan oleh Humas Pemerintah Kota Samarinda tahun 2004.

Penceritaan asal-usul nama Samarinda yang dikaitkan dengan permukiman awal Bugis Wajo ini didetailkan dengan penyebutan nama pemimpin mereka yaitu La Mohang Daeng Mangkona. Dikisahkan bahwa Mangkona memimpin sebuah rombongan Wajo dari Sulawesi menyeberang ke Paser. Rombongan Mangkona turut serta bersama sembilan rombongan lainnya di bawah komando Sultan Wajo La Maddukelleng. Sempat sebentar tinggal di Paser, Mangkona bersama anak buahnya diperintahkan merantau lagi karena permukiman di Paser dianggap terlalu padat. Mangkona dikatakan tiba di daerah yang kemudian dinamakan Samarinda pada 21 Januari 1668. Cerita Mangkona ini diglorifikasi dalam narasi utama sebagai pendiri Kota Samarinda.

Penelitian Sarip dan Nandini yang dipublikasikan di *Yupa: Historical Studies Journal* pada 2021 menghasilkan temuan bahwa terdapat fabrikasi data dalam teks Mangkona sebagai pendiri Kota Samarinda. Buku sejarah terbitan Humas Pemkot 2004 itu mencatat buku karya Eisenberger tahun 1936 sebagai sumber cerita. Namun, hasil cek dan ricek buku berjudul *Kroniek der Zuider en Oosterafdeeling van Borneo* tersebut, tidak ada sama sekali penyebutan nama Mangkona maupun nama lengkap La Mohang Daeng Mangkona. Ditemukan juga teks anakronistik atau tidak sesuai dengan zamannya. Pada tahun 1668 itu tokoh yang bernama La Maddukelleng sebagai atasan dari Mangkona belumlah ada. La Maddukelleng sebagai Pahlawan Nasional dari Sulawesi Selatan tersebut baru lahir pada tahun 1700. Dengan demikian, kisah Mangkona datang ke Samarinda tahun 1668 bertentangan dengan garis waktu (Sarip & Nandini, 2021).

**Versi ketiga** tentang nama Samarinda dari kata *sama-rendah* yang dicetuskan oleh orang Bugis Wajo, berlatar belakang cerita yang mirip dengan kisah rombongan Bugis Wajo yang merantau ke wilayah Kutai. Mereka menemui Raja Kutai lalu minta izin menetap. Raja Kutai memerintahkan mereka mencari lokasi yang berada di antara dua dataran rendah. Mereka menemukan lokasinya dan menamainya dengan *Samarendah* (Ars dkk, 1986).

Ars dkk menceritakan dengan pola yang sama tentang kedatangan Bugis Wajo ke Kutai yang dipimpin oleh Mangkona, atas perintah La Maddukelleng. Kisah pencetusan nama Samarendah dari orang Bugis Wajo ini dapat tersanggah juga dengan analisis yang sama mengacu pada bantahan versi kedua. Dengan demikian, deklarasi nama Samarinda dari Bugis Wajo tidak dapat diterima.

**Versi keempat** tentang Samarendo dari bahasa Sanskerta sebagai asal-usul kata Samarinda diperoleh dari sumber sekunder. Dalam buku *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh* karya Sajed Alwi Tahir Al Haddad dinyatakan bahwa Samarendo bermakna selamat sejahtera (Al Haddad, 1957). Namun, tidak jelas bagaimana latar belakang munculnya nama ini. Tidak juga diketahui dari mana referensi toponimi ini. Dari pustaka lokal juga tidak ditemukan ulasannya.

**Versi kelima** tentang Samarindo yang mengacu nama sebuah daerah kecamatan di Sulawesi Utara, informasi ini sebagaimana dikutip oleh tim penyusun buku sejarah Samarinda terbitan Pemkot 2024. Menurut tutur lisan warga lokal di Sulawesi Utara itu, Samarindo bermakna kampung yang menghadap matahari terbit. Dari makna ini, tim penyusun buku membandingkannya dengan Kota Samarinda. Ketika manusia berdiri di dermaga Samarinda Seberang lalu menghadap ke Gunung Steling Selili, ia dapat melihat matahari terbit.

Asal-usul nama Samarinda dengan mengadopsi nama daerah lain di utara Sulawesi, lalu mengganti vokal akhiran dari *a* menjadi *o* tampak naif. Terdapat perbedaan entitas dan kultur penduduk yang menghuni Samarinda Seberang. Masyarakat di Samarinda Seberang terdiri atas beberapa etnis, ada Banjar dan Bugis sebagai entitas terbesar. Adapun komunitas dari Sulawesi Utara tidak cukup memberikan pengaruh signifikan pada kultur ataupun bahasa pada masyarakat di Samarinda. Terlebih lagi untuk terciptanya narasi asal-usul nama Samarinda dari nama lokasi di Sulawesi Utara.

**Versi keenam** bahwa nama Samarinda berasal dari kata *samar-indah* disebutkan oleh Moh. Nur Ars dkk sebagai narasi dari Asisten Residen pertama Pemerintah Hindia Belanda di Samarinda, yaitu dari Von de Wall, tahun 1846 (Ars, 1986).

Dalam buku yang juga memuat narasi asal-usul nama Samarinda dari Bugis Wajo tersebut, Ars dkk tidak menjelaskan bagaimana proses tercetusnya nama Samarindah. Namun, pada era 1970-an muncul tutur lisan bahwa Samarindah itu muncul karena pemandangan yang dari kejauhan samar-samar tampak indah. Rusdibjono, seniman sekaligus bupati Kabupaten Kutai, pada 1965 menciptakan lagu berjudul "Samarinda Ibu Kota Kalimantan Timur". Di antara liriknya adalah "Samarinda, samar indah di tepi Mahakam" (Hassan, 2004).

Pada 1973 sebuah gedung pertemuan di Jalan Panglima Batur, yakni Gedung Nasional, dialihfungsikan menjadi bioskop dengan nama “Samar Indah”. Sempat beroperasi selama tiga tahun, bioskop ini tutup karena musibah kebakaran pada pertengahan 1976 (Dachlan, 1993). Dengan ketidakjelasan faktual dan fisik mengenai asumsi samar-samar indah, publik cenderung tidak memercayai asal-usul nama Samarindah. Beberapa pihak menyebutnya sebagai “cocoklogi” atau cerita karangan yang sangat mengada-ada. Asumsi samar indah tidak lagi dipopulerkan sejak 1980-an hingga masa kini. Dapat disimpulkan bahwa versi ini invalid dan tidak kredibel.

**Versi ketujuh** diungkapkan oleh tokoh wartawan Samarinda sejak era kolonial, Oemar Dachlan, yang menetapkan asal-usul kata *sama rendah* berdasarkan kondisi permukaan tanahnya yang sama rendahnya—atau mirip ukuran tingginya—dengan permukaan Sungai Mahakam yang membentenginya.

Oemar Dachlan menjelaskan, sampai awal dasawarsa tahun 1950-an setiap air Sungai Mahakam pasang naik, sebagian besar jalan-jalan di Samarinda selalu terendam air. Terlebih lagi jika sedang pasang besar, ada beberapa jalur jalan yang sama sekali tidak dapat dilintasi kendaraan karena ketinggian air yang merendamnya. Rendaman air yang paling dalam terutama di jalan-jalan yang membentang di sepanjang pinggir Sungai Mahakam dan anak-anak sungainya yang membelah batang tubuh kota Samarinda. Guna menanggulangi masalah tersebut, sejak awal 1950-an dilakukan penurapan lalu jalan ditinggikan hingga berkali-kali. Pada tahun 1978 ketinggian total bertambah 2 meter dari permukaan awal sehingga jalan tidak lagi terendam kecuali Mahakam pasang luar biasa.

Oemar Dachlan yang kelahiran 1913 itu menjelaskan, sampai awal dasawarsa tahun 1950-an setiap air Sungai Mahakam pasang naik, sebagian besar jalan-jalan di Samarinda selalu terendam air. Istilah sama-rendah merujuk permukaan tanah yang tidak bergerak dan tetap rendah, bukan ukuran permukaan sungai yang airnya naik-turun. Karena itu, menurut Dachlan, istilah yang dipergunakan bukan *sama-tinggi*, melainkan *sama-rendah*. Dachlan memberikan penekanan kata *rendah* dari bahasa Banjar. Lama-kelamaan nama tersebut berkembang menjadi diksi yang agak melodius kedengarannya, Samarinda. Demikian penjelasan Oemar Dachlan dalam artikel “Asal-Usul Nama Samarinda” yang terbit di majalah bulanan *Prima*, April 1978. Sampai menjelang akhir abad ke-20 atau sekitar dekade 1980-an warga masih menyebut Samarinda dengan lafal *Samarénda* (pengucapan huruf *e* seperti pada kata *béta*) walaupun dalam penulisan teksnya sudah berubah menjadi *Samarinda* (Dachlan, 1978; Sarip & Sheilla, 2024).

Versi permukaan daratan yang sama rendahnya dengan Sungai Mahakam lebih bisa diterima karena faktor kredibilitas tokoh yang mengungkapkannya serta argumentasi yang ia sampaikan. Oemar Dachlan mengalami kehidupan yang cukup panjang dari era kolonial hingga era Reformasi. Narasi yang dikemukakannya berbasis fakta topografi Samarinda yang ia saksikan langsung pada tempo dulu. Ceritanya juga didukung oleh fotografi Samarinda pada tahun 1900 yang memang riil bagian tepiannya sama rendah dengan Sungai Mahakam (Gambar 1).

**Versi kedelapan** tentang nama Samarinda berasal dari kata *sama-renda* mengacu pada bahasa Banjar. Lafal *e* kata *renda* seperti *e* pada kata *beta*. Cerita ini dilontarkan oleh seorang audiens pada sebuah acara diskusi buku di Universitas Mulawarman Samarinda pada 23 Januari 2024. Waktu itu peneliti (kami) menjadi narasumber untuk Launching dan Diskusi Buku *Historipedia Kalimantan Timur* yang kami tulis (unmul.ac.id, 2024). Menurut audiens tersebut, renda merupakan ornamen hiasan pada ujung gordena, yang bentuknya bergelombang. Lantas, di kawasan Samarinda Seberang pada sisi bantaran sungai tampak penenun sarung yang menjemur sarung, dijajarkan berbaris seperti pola renda. Kemudian, orang yang lalu-lalang dan hulu-hilir melintas Mahakam melihat pemandangan jemuran sarung itu mengatakan, “Mereka

sama-sama merenda.” Dari frasa “sama-sama merenda” itulah muncul term ringkas sama-renda. Akhirnya, pengaruh dari *lingua franca* (bahasa pergaulan) bahasa Banjar di Samarinda, vokal *e* pada *renda* terkonversi *i*, sehingga menjadi Samarinda.

Audiens yang mengatakan toponimi Samarinda dari sama-renda itu adalah seorang guru di sebuah sekolah di Samarinda. Ia menyebut, sewaktu kecil pernah membaca koran yang bernama *Meranti*. Di koran inilah ia mendapatkan cerita “sama-sama merenda”. Probleminya sekarang, sulit menemukan arsip korannya. Koleksi surat kabar lawas Dinas di Perpustakaan dan Kearsipan tingkat provinsi dan tingkat kota sangat minim. Korannya juga tidak terbit lagi. Kantor redaksi dan percetakan korannya juga pernah dilanda banjir besar pada Juli 1998 sehingga merusak banyak arsip koran.

Memverifikasi sumber autentiknya sulit. Namun, anggap saja misalnya koran *Meranti* memang pernah menulis artikel tentang sama-renda. Ditemukan juga kalimat “warganya ramah tamah rajin merenda kain sarung tradisi lama” pada lirik lagu ciptaan Rusdibjono tahun 1965 tentang Samarinda. Peneliti akan memverifikasinya pada aspek etimologi dan kredibilitas informan. Kata “renda” sebenarnya juga termasuk kosakata bahasa Indonesia. Dengan makna yang sama, yakni kain ornamen hiasan, kata renda juga digunakan oleh orang Banjar, Kutai, dan sub-Melayu lainnya di Kaltim. Perbuatan membuat renda disebut merenda. Namun, penggunaan kata “merenda” terbatas untuk aktivitas yang harfiah berkaitan dengan kain, benang, dan jarum. Orang Banjar dan Indonesia secara umum tidak lazim menyebut merenda untuk analogi aktivitas mengayuh perahu.

Berikutnya, dari aspek kredibilitas informan. Menurut guru tersebut, ia membaca tulisan di koran tahun 1980-an saat masih SD. Ia sama sekali tidak bisa mengingat siapa informan atau penulisnya. Namun, ia mengaku mendengar lagi infonya dari seseorang yang populer dengan nama panggung Si Karut. Orang ini adalah seniman yang bernama asli Masdari Ahmad, kelahiran 1939. Julukan Si Karut terkenal karena ia memandu siaran radio berjudul “Titian Muhibah” di RRI Samarinda dengan banyol atau humor dan menggunakan bahasa Banjar. Membanyol, melawak atau mengarang kisah lucu dalam bahasa Banjar bisa disebut mengarut. Kata dasar mengarut adalah karut. Jadilah Masdari Ahmad bergelar Si Karut.

Berbasis perbedaan profesi atau atribusi yang melekat pada Oemar Dachlan dan Masdari Ahmad, antara jurnalis dan pengarang komedi, tentu bisa diputuskan mana yang lebih bisa diterima referensinya. Oemar Dachlan terbiasa menulis hal-hal yang serius dan faktual sesuai pengalaman hidupnya sejak era kolonial. Sementara Si Karut lebih banyak berkreasi dalam mengarang naskah sandiwara radio dan penggubah/pencipta lagu berbahasa daerah. Dengan demikian, tingkat validasi toponimi Samarinda tetap lebih kuat berasal dari sama-randah atau sama-rendah dalam bahasa bahasa Banjar, versi permukaan tanah yang sama rendahnya dengan Sungai Mahakam.



Gambar 1.

Samarinda kota kawasan tepian Mahakam dipotret oleh Prof. dr. C.H. de Goeje pada 19 Desember 1900, tampak rendahnya permukaan tanah hampir sama dengan tingginya Sungai Mahakam; perkiraan lokasi masa kini di sekitar Markas Korem 091 Aji Surya Natakesuma, Jalan Gajah Mada.

Sumber: [www.geheugenvannederland.nl](http://www.geheugenvannederland.nl) (1900)

Pendapat asal-usul nama Samarinda versi ketujuh yang dikuatkan dalam penelitian ini berasal dari penuturan orang Banjar. Buku riset Burhan Djabier Magenda berjudul *East Kalimantan: The Decline of a Commercial Aristocracy* yang terbit di New York mempertegas peranan orang Banjar dalam mendirikan Kota Samarinda. Magenda menulis, “The Banjarese also settled along the Mahakam River, establishing small towns, bringing with them their skills in trade and organization. Indeed it was the Banjarese who established the small towns along the Mahakam River, from Samarinda to Long Iram.” Menurut Guru Besar FISIP Universitas Indonesia tersebut, orang Banjar menetap di sepanjang Sungai Mahakam, mendirikan kota-kota kecil, membawa serta keterampilan mereka dalam perdagangan dan organisasi. Memang, lanjut Magenda, orang Banjar-lah yang mendirikan kota-kota kecil di sepanjang Sungai Mahakam, dari Samarinda sampai Long Iram (Magenda, 1991).

Analisis Magenda turut dinukil oleh ahli sosiologi dan antropologi dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), Yekti Maunati. Dalam buku risetnya yang berjudul *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, Maunati mendeskripsikan peran strategis orang Banjar membantu perpolitikan Kesultanan Kutai, yang dimulai dengan pembangunan permukiman bernama Samarinda (Maunati, 2004).

## KESIMPULAN

Penelitian tentang asal-usul nama Kota Samarinda menemukan setidaknya delapan versi. Melalui verifikasi dan analisis satu per satu versi tersebut, diperoleh simpulan bahwa yang lebih valid sebagai asal-usul toponimi Samarinda adalah permukaan daratan dan Sungai Mahakam yang sama rendahnya. Dari frasa *sama randah* dalam lafal bahasa Banjar, kemudian pengucapannya di-Indonesia-kan menjadi *sama rendah*. Dari *sama rendah* secara bertahap dalam tutur lisan berubah menjadi *sama renda*, dan terakhir diucapkan secara melodius menjadi *sama rinda*. Dari aspek topografi sama-rendah inilah tercetus toponimi Samarinda.

Dengan hasil penelitian ini, direkomendasikan kepada Pemerintah Kota Samarinda agar mengagendakan kegiatan dan forum ilmiah yang bertugas menyusun naskah revisi Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 1988 tentang Hari Jadi Kota Samarinda. Dengan produk regulasinya, pemerintah dapat mengedukasi publik bahwa Samarinda merupakan sebuah kota dan entitas yang dibangun secara kolektif oleh masyarakat multi-etnis. Sejarah Samarinda tidak bernarasi didirikan oleh satu kelompok tertentu dari luar Kalimantan. Edukasi ini penting untuk menghormati keberagaman dan menjaga harmonisasi multikultural.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Ibu Frieda Amran, seorang antropolog sekaligus peneliti dan penyair yang telah menerjemahkan dan menyadur penelitian Tromp tahun 1887 tentang *Salasila Bugis di Kutai* dari teks bahasa Belanda gaya klasik ke teks Indonesia masa kini. Perempuan yang berdomisili di Belanda ini kemudian berkenan memberikan file terjemahannya kepada peneliti. Pada 2 Oktober 2024 untuk kali pertama peneliti berjumpa dan berbincang langsung dengan Bu Frieda dalam kunjungannya ke Samarinda. Terima kasih pula kepada Bapak Mamat Ahmad Shauranyah, guru SD 005 Samarinda Kota yang memberikan informasi mengenai sebuah versi cerita asal-usul nama Samarinda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al Haddad, Sajed Alwi Tahir. (1957). *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh*. Djohor al Mahtab Addaini.
- Amin, M. Asli, dkk. (1975). *Dari Swapraja ke Kabupaten Kutai*. Tenggarong: Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kalimantan Timur.
- Ars, Moh. Nur dkk. (1986). *Sejarah Kota Samarinda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Dachlan, Oemar. (1993). *Riwayat Singkat Gedung Nasional Samarinda*. Booklet.
- Dachlan, Oemar. (1978). Asal-Usul Nama Samarinda Sejak Zaman sebelum Kemerdekaan, Nama Ini Sudah Terkenal di Seluruh Indonesia. Jakarta: Majalah Bulanan Prima, April 1978, dalam Oemar Dachlan, *Kalimantan Timur dengan Aneka Ragam Permasalahan dan Berbagai Peristiwa Bersejarah yang Mewarnainya* (Jakarta: Yayasan Bina Ruhui Rahayu, 2000).
- Dewan Redaksi Penerbitan Kutai Masa Lampau, Kini, dan Esok. (1979). *Kutai Perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eisenberger, J. (1936). *Kroniek der Zuider en Oosterafdeeling van Borneo*. Banjarmasin: Liem Hwat Sing.
- Hassan, A. Moeis. (2004). *Kalimantan Timur: Apa Siapa dan Bagaimana*. Jakarta: Yayasan Bina Ruhui Rahayu.
- Kanumoyoso, Bondan. (2020). *Metode Sejarah: Modul Bimbingan Teknis Tenaga Bidang Kesejarahan bagi Penulis Sejarah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Penerangan. (1953). *Republik Indonesia Propinsi Kalimantan*. Jakarta: Kementerian Penerangan.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Magenda, Burhan D. (1991). *East Kalimantan: The Decline of a Commercial Aristocracy*. New York: Cornell Modern Indonesia Project.
- Maunati, Yekti. (2004). *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.

- Mees, Constantinus Alting. (1935). *De Kroniek van Koetai Tekstuitgave Met Toelichting*. Santpoort: N.V. Uitgeverij.
- Muljana, Slamet. (2006). *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Yogyakarta: LkiS.
- Priyadi, Sugeng. (2012). *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sarip, Muhammad, & Nandini, Nabila. (2021). Kontroversi Sejarah La Mohang Daeng Mangkona dan Hari Jadi Kota Samarinda: Sebuah Tinjauan Kritis. *Yupa: Historical Studies Journal* 5 (2), 61–77. <https://doi.org/10.30872/yupa.v5i2.569>.
- Sarip, Muhammad. (2023). *Histori Kutai: Peradaban Nusantara di Timur Kalimantan dari Zaman Mulawarman hingga Era Republik*. Samarinda: RV Pustaka Horizon.
- Sarip, Muhammad & Sheilla, Nanda Puspita. (2024). *Historipedia Kalimantan Timur: Dari Kundungga, Samarinda, hingga Ibu Kota Nusantara*. Samarinda: RV Pustaka Horizon.
- Sukojo, Bangun Muljo. (2023). Kecerdasan Lokal Nama Wilayah (Toponimi) untuk Mitigasi Bencana. Departemen Teknik Geomatika FTSPK ITS Surabaya. Webinar 28 Juli 2023. <https://www.its.ac.id/tgeofisika/wp-content/uploads/sites/33/2023/07/KECERDASAN-LOKAL-NAMA-WILAYAH-TOPONIMI-.pdf>
- Thahir, Khatib Muhammad. (1849). *Surat Salasilah Raja dalam Negeri Kutai Kertanegara*. (Aksara Arab Melayu). Berkas digital diunduh dari [http://resolver.staatsbibliothek-berlin.de/SBB00\\_019D9A000\\_00000](http://resolver.staatsbibliothek-berlin.de/SBB00_019D9A000_00000).
- Tromp, S.W. (1887). Eenige Mededeelingen Omtrent de Boeginezen van Koetai. *Bijdragen toot de Taal, Land en Volkenkunde*, vol. 36, issue 1.